

TELUSUR.KOTA: PENGUATAN IDENTITAS “SALATIGA KOTA TOLERAN” DALAM KERANGKA PEMBANGUNAN PERDAMAIAIN BERKELANJUTAN

**Petsy Jessy Ismoyo^{1*}, Abel Jatayu Prakosa¹, Galuh Ambar Sasi¹,
Rikko Yan Lado Ae¹, Visianya Agusti Harvanda¹**

¹ Universitas Kristen Satya Wacana

*Korespondensi : petsy.ismoyo@uksw.edu

ABSTRACT

The initiative to strengthen Salatiga's identity as the "City of Tolerance" through a historical city tour is a vital modality for peacebuilding. Salatiga, with its rich cultural tapestry and historical significance, is increasingly recognised for its harmonious coexistence among diverse communities. This project aims to highlight the city's multicultural heritage, showcasing its colonial architecture and historical sites that reflect a legacy of tolerance and cooperation. By organising guided tours that explore Salatiga's historical landmarks, such as colonial-era buildings and local cultural sites, participants—particularly young people—can engage with the city's narrative of unity amidst diversity. These tours will not only educate visitors about Salatiga's past but also foster dialogue among different community groups, enhancing mutual understanding and respect. Moreover, the project emphasises the importance of historical tours in peacebuilding efforts, encouraging civic engagement in building inclusive narratives. This grassroots approach is crucial for promoting an inclusive identity that resonates with both locals and visitors. In conclusion, the historical city tour is more than just a cultural exploration; it is a strategic effort to reinforce Salatiga's image as a beacon of tolerance and peace. By celebrating its history and fostering community engagement, Salatiga can position itself as a model for peaceful coexistence in Indonesia and beyond.

Keywords: Peacebuilding; city identity; inclusivity; Salatiga

ABSTRAK

Inisiatif untuk memperkuat identitas Salatiga sebagai “Kota Toleran” melalui tur kota bersejarah merupakan modal penting bagi pembangunan perdamaian. Salatiga, dengan kekayaan budaya dan nilai historisnya yang tinggi, semakin dikenal sebagai kota yang hidup berdampingan secara harmonis di antara berbagai komunitas. Proyek ini bertujuan untuk menyoroti warisan multikultural kota ini, dengan menampilkan arsitektur kolonial dan situs-situs bersejarah yang mencerminkan warisan toleransi dan kerja sama. Dengan menyelenggarakan tur berpemandu yang menjelajahi landmark bersejarah Salatiga, seperti bangunan era kolonial dan situs budaya lokal, sasaran kegiatan ini yang merupakan anak muda dapat terlibat dalam narasi persatuan kota di tengah keberagaman. Tur ini tidak hanya mengedukasi pengunjung tentang sejarah Salatiga, tetapi juga mendorong dialog di antara berbagai

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 02/12/2024
Diterima : 24/06/2025
Dipublikasikan : 01/12/2025

kelompok masyarakat, meningkatkan rasa saling pengertian dan rasa hormat. Selain itu, proyek ini menekankan pentingnya wisata sejarah dalam upaya pembangunan perdamaian, mendorong keterlibatan masyarakat dalam membangun narasi yang inklusif. Pendekatan akar rumput ini sangat penting untuk mempromosikan identitas inklusif yang beresonansi dengan penduduk setempat dan pengunjung. Kesimpulannya, tur kota bersejarah lebih dari sekadar eksplorasi budaya; ini adalah upaya strategis untuk memperkuat citra Salatiga sebagai mercusuar toleransi dan perdamaian. Dengan merayakan sejarahnya dan mendorong keterlibatan masyarakat, Salatiga dapat memposisikan diri sebagai model untuk hidup berdampingan secara damai di Indonesia dan sekitarnya.

Kata Kunci: Pembangunan perdamaian; identitas kota; inklusivitas; Salatiga

PENDAHULUAN

Kajian Hubungan Internasional (HI) membahas antara interaksi aktor negara dan non-negara. Pada konteks tulisan ini, Tim Pengabdian Masyarakat melihat bagaimana aktor non-negara memengaruhi penguatan identitas kota melalui pertukaran interaksi budaya dalam tur sejarah kota (Supangkat, 2007). Apabila melihat kontekstualisasinya, kota seringkali mencerminkan dinamika geopolitik sebuah negara. Hal ini terjadi karena globalisasi menyebabkan munculnya identitas kota kosmopolitan sebagai wadah perpaduan tradisi lokal, sejarah kolonial, dan pengaruh global.

Tim Pengabdian Masyarakat berperan sebagai katalisator yang mencoba mengimplementasikan model pembangunan perdamaian dengan fokus pada peran dan posisi sejarah dalam pembentukan narasi identitas kota. Demikian tujuan pengabdian masyarakat dengan menimbang bagaimana peristiwa bersejarah, warisan budaya, memori kolektif memiliki kontribusi signifikan terhadap identitas kota. Ruang-ruang pada sebuah kota mewujudkan warisan konflik masa lalu, sejarah kolonial, dan gerakan sosial. Dengan memahami konteks historis itu, tujuan untuk menguatkan identitas kota dapat dilakukan dalam bingkai sosial kontemporer.

Satu dekade terakhir, identitas kota Salatiga kerap berubah-ubah dari Kota Vanili hingga Kota Gastronomi. Sebutan lain yang kerap kali menjadi ingatan masyarakat adalah Salatiga sebagai salah satu kota paling toleran di Indonesia, berdasarkan survei Setara Institut

sejak tahun 2015. Tim Pengabdian Masyarakat memulai perencanaan dari titik itu, pertanyaan untuk melihat kembali pernyataan tentang ‘Salatiga Kota Toleran’ dan menawarkan inisiatif yang membangun identitas terkait dengan pendekatan dari bawah ke atas. Sebagai pendahuluan, Tim Pengabdian Masyarakat memulai dengan hipotesis bahwa tidak ada catatan sejarah yang mendukung citra toleransi pada kota ini.

Berdasarkan catatan sejarah, Salatiga memiliki sejarah dinamika sosial dan diskriminasi yang kompleks yang mencerminkan tren nasional yang lebih luas. Untuk memahami latar belakang diskriminasi di Salatiga, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor historis, sosial, dan politik. Selama masa penjajahan Belanda, Salatiga, seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, yang mengalami stratifikasi sosial berdasarkan ras dan etnis. Pemerintah kolonial membentuk hierarki yang mengistimewakan orang Eropa dan meminggirkan orang Indonesia asli, serta orang Tionghoa, yang memainkan peran penting dalam perdagangan dan perniagaan tetapi menghadapi pembatasan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan konteks historis Agresi Militer Belanda I (1945-1947) menimbulkan konflik rasial dalam dinamika sosial-politik di Salatiga. Kesadaran akan kemerdekaan mendorong terbentuknya badan-badan perjuangan seperti Barisan Banteng, Pasukan Merbabu, Laskar Rakyat, dan kesatuan-kesatuan lainnya. Dalam dokumentasi Handjojo, krisis politik di Kota

Salatiga terekam secara rinci. Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 266/1917 menyebutkan bahwa Burgermeester dibantu oleh College van Burgermeester en Wethouders (Badan Pengurus Harian yang terdiri dari Wali Kota dan Penyelenggara Hukum). Kemudian, ada Stadsgemeenteraad (Dewan Perwakilan Rakyat Kota) yang beranggotakan 11 orang. Komposisi keanggotaan Stadsgemeenteraad tidak proporsional karena hanya diwakili oleh 2 (dua) orang pribumi, 1 (satu) orang Tionghoa sebagai wakil golongan Timur Asing, dan 8 (delapan) kursi untuk golongan Eropa (Jatayu, 2017).

Berawal dari pergolakan sosial yang terjadi akibat konflik sosial antara golongan pribumi dan golongan Tionghoa yang semakin lama semakin dekat dengan golongan Eropa, masa kekosongan semipolitik sejak pendudukan Belanda hingga Jepang menjadi momentum bagi Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) untuk melancarkan kudeta pengangkatan S. Karena sebagai Residen Semarang pada saat itu. Perpecahan masyarakat semakin terlihat dengan adanya perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing kelompok. Mayoritas penduduk Salatiga beragama Islam, yang merupakan penduduk asli dan orang-orang Arab yang tinggal di kampung Kauman. Di sisi lain, orang-orang Eropa hampir seluruhnya beragama Kristen (dengan misionaris dan zending yang mengabarkan Injil). Sementara itu, orang-orang Tionghoa dengan agama Kong Hu Cu. Secara geografis, tempat tinggal orang Tionghoa (Chineesewijk) lebih dekat dengan Europheeschewijk. Orang Tionghoa juga membentuk kelas masyarakat sendiri yang terdiri dari para pedagang dan pekerja terampil mandiri yang meminggirkan kelompok pribumi. Salah satu pemicu konflik adalah tulisan 'Verboden voor hondeen en inlanteers' (terlarang untuk anjing dan pribumi) di Hotel Kalitaman yang berada di kawasan Chineesewijk (Jatayu, 2017).

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, upaya untuk membentuk identitas nasional yang bersatu terkadang mengabaikan

atau menekan keragaman etnis dan budaya. Kegagalan ini ditimbulkan dari hadirnya periode dalam sejarah yang mana hadirnya kebijakan dan sikap sosial yang terus meminggirkan kelompok-kelompok tertentu, terutama etnis Tionghoa, yang sering dijadikan kambing hitam selama masa ketidakstabilan ekonomi dan politik. Hal itu menimbulkan adanya konflik etnis dan agama yang sebenarnya hadir di Salatiga. Sentimen anti-Tionghoa diperparah oleh undang-undang dan peraturan yang membatasi kegiatan ekonomi dan ekspresi budaya mereka, seperti pembatasan pendidikan bahasa Tionghoa dan praktik-praktik budaya.

Sedangkan untuk dinamika keagamaan, Salatiga adalah rumah bagi penduduk yang beragam, termasuk Muslim, Kristen, dan kelompok agama lainnya. Meskipun kota ini dikenal dengan hubungan antar umat beragama yang relatif harmonis, ada beberapa periode ketegangan dan diskriminasi, terutama terhadap agama minoritas. Hal ini tidak terlihat di permukaan, namun dapat menjadi pemicu potensial konflik yang didasari karena manifestasi dalam beberapa bentuk seperti: pengucilan sosial, dan kesenjangan ekonomi, dan insiden kekerasan (Supangkat, 2007).

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya proyek toleransi di Salatiga yang dapat merangkul (tanpa mengabaikan dan melupakan masa lalu), dan menjadikannya sebagai 'opsi' untuk pembentukan identitas negara-bangsa dalam proyek identitas Indonesia yang belum selesai. Inisiatif pembangunan perdamaian dapat berfokus pada pengembangan kohesi sosial dengan pelibatan dan dialog antar-masyarakat. Sehingga, pentingnya narasi sejarah untuk memperkuat toleransi mekanik dalam identitas "Salatiga Kota Toleran" sangat diperlukan.

Pembangunan perdamaian dapat mengarah pada identitas kota yang ditata ulang untuk menekankan resiliensi dan kolektivitas masyarakat kota Salatiga. Tim Pengabdian Masyarakat menempatkan proyek toleransi ini pada kerangka kerja SDGs untuk mempromosikan praktik berkelanjutan yang

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menumbuhkan keterikatan emosional masyarakat terhadap sejarah kotanya. Tidak hanya untuk Indonesia, tapi proyek PkM ini dapat menjadi model bagi gerakan pembangunan perdamaian dalam tataran capaian global yang termaktub dalam SDGs.

METODE

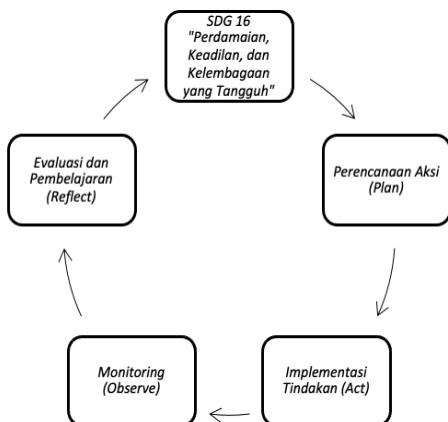
Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah *Action Research* yang dituangkan dalam ‘Siklus Pemantauan dan Evaluasi Partisipatoris’, antara lain: Visi dan Perencanaan Aksi (*Plan*), Implementasi Tindakan (*Act*), Monitoring (*Observe*), Evaluasi dan Pembelajaran (*Reflect*). Metode penelitian ini biasanya digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang kemudian dikembangkan sebagai model action research spiral (Kemmis-McTaggart, 2014). Dengan fokus pada orientasi berbasis komunitas, aksi perubahan, kolaborasi antara peserta dan peneliti, pemberdayaan peserta, dan pentingnya refleksi (Lewis, 1948). Metode ini berpedoman pada model plan-act-observe-reflect (PAOR). PkM ini tidak hanya berpartisipasi, tapi juga berkolaborasi dengan mitra serta masyarakat dalam menyasar bidan permasalahan potensi konflik sosial-budaya serta menyasar poin SDGs 16 “Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh”.

Model ini digunakan dalam kerangka pencegahan konflik di mana menyasar posibilitas munculnya ketidakharmonisan dalam relasi masyarakat. Sasaran kegiatan ini adalah para pemuda/i yang berdomisili di Salatiga dan sekitarnya. Batasan demografis ditetapkan pada peserta usia muda sejalan pada konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang mengacu pada usia 16-30 tahun, sesuai dengan Undang-Undang No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan di Indonesia, SDGs menekankan prinsip inklusivitas, maka pemilihan peserta dilakukan secara acak terkait jenis kelamin maupun identitas agama, hingga

etnis. Dengan usaha untuk menjembatani pertemuan dan dialog, pengelolaan konflik dalam menghadirkan harmonisasi bagi masyarakat, model ini pernah dilakukan juga dalam pengabdian masyarakat di beberapa wilayah Indonesia seperti Jawa Barat, Banten, Lampung, dan Sumatera Barat dengan hasil yang menghadirkan pemahaman, pengetahuan, dan penciptaan lingkungan harmonis (Nulhaqim et. al, 2022; Krisnawati, 2024).

Dengan mengacu pada hal di atas, pengabdian masyarakat ini mengembangkan model PAOR mengundang keterlibatan antar sektor (*stakeholders*) antara Universitas Kristen Satya Wacana, secara spesifik satu dosen sebagai ketua dengan dua anggota mahasiswa/i Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi bersama dengan perwakilan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang juga sebagai anggota, Telusur.Kota, dan masyarakat Kota Salatiga dan sekitarnya dalam membangun model pembangunan perdamaian Kota Toleran Salatiga.

Telusur.Kota adalah sebuah inisiatif kolektif yang berfokus pada eksplorasi sejarah, ruang kota, dan narasi kebudayaan lokal melalui kegiatan tur sejarah. Berawal dari pertemuan tersebut, maka tim merencanakan tahap perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi melalui 1) diagnosis masalah; 2) perancangan tindakan; 3) observasi kejadian, dan 4) refleksi (Jalil, 2014). Hal itu disuguhkan tidak hanya sebagai kurasi substansi, tapi juga usaha untuk membangun perdamaian positif lewat pembingkaian konsep Galtung yang dapat dielaborasi pada gambar 1.



Gambar 1. Model Kerangka Kerja PAOR untuk Tur Sejarah Kota oleh UKSW dan Telusur.Kota

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Dari model di atas, Tim Pengabdian Masyarakat menyuguhkan uji coba model pembangunan perdamaian lewat pembentukan narasi sejarah kota yang mendukung identitas 'Salatiga Kota Toleran' yang dipaparkan pada sub bab hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap Perencanaan Aksi (Plan), Tim Pengabdian masyarakat menentukan diagnosis masalah dan perancangan tindakan, indikator kualitatif keberhasilan pembangunan perdamaian berkelanjutan yang berfokus pada sejarah kota yang menjelaskan tentang dinamika sosial, keterlibatan masyarakat, dan transformasi hubungan antar-kelompok. Tulisan ini hanya akan fokus pada resiliensi komunitas untuk beradaptasi dari 'Kota Rasial' menjadi 'Kota Toleran'. Maka dari itu, Tim melakukan koordinasi dari tahap penelitian literatur sebagai pemetaan, pelaksanaan studi banding, dan koordinasi dengan anggota Tim, masyarakat setempat, pihak Telusur.Kota, serta perizinan yang diperlukan. Segala sesuatunya perlu dipertimbangkan agar tidak ada *conflict of interest* yang terjadi dalam pelibatan kegiatan ini.



Gambar 2. Rapat Perencanaan Aksi (Plan) oleh Tim UKSW dan Telusur.Kota
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Kedua, tahap Implementasi Tindakan (*Act*) dilanjutkan dengan menjalankan tahap Perencanaan Aksi (Plan) sesuai dengan alur kegiatan, jadwal kegiatan, dan koordinasi dengan beberapa pihak dalam melakukan tur sejarah kota. Tahap pelaksanaan diawali dengan kunjungan ke beberapa kolektif di Jogja untuk memahami bagaimana memori kolektif sebuah kota dapat dikembangkan sebagai model pembangunan perdamaian. Tindakan pemetaan ini menjadi kontekstualisasi wilayah pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kota Salatiga.

Kunjungan dilakukan ke RUAS Indonesia dan *Lifepatch* yang terletak di D.I Yogyakarta. RUAS Indonesia merupakan ruang arsip sejarah perempuan di Indonesia. Tujuannya untuk studi banding dalam implementasi narasi lewat arsip sejarah untuk penguatan identitas kota. Sementara itu, *Lifepatch* merupakan inisiatif lintas disiplin berbasis komunitas yang menyediakan ruang 'produksi pengetahuan' baik dari teknologi, sumber daya alam, hingga sumber daya manusia. Dengan mengusung *Do It With Others* (DIWO), *Lifepatch* mengembangkan model pengembangan potensi komunitas secara kolektif. Kunjungan ke *Lifepatch* membantu Tim Pengabdian Masyarakat untuk membentuk model komunitas yang mampu tumbuh bersama secara organik, menemukan potensi dan menjembatani akses untuk berkembang bersama. Kedua kunjungan ini saing melengkapi bagaimana Tim Pengabdian Masyarakat dapat mengembangkan model

pembangunan perdamaian lewat narasi identitas Kota Salatiga.

Ketiga, tahap Monitoring (*Observe*) menekankan pada observasi baik dari Tim Pengabdian Masyarakat dan juga Telusur.Kota. Keduanya menekankan pada pembangunan perdamaian, terutama dalam konteks perkotaan yang memiliki ketegangan historis, maka perlu untuk melihat konsep tentang perdamaian positif sebagai medium promosi struktur sosial yang adil milik Galtung dapat digunakan untuk memberikan kerangka kerja untuk menilai inklusivitas dan simbiosis dalam konteks tur sejarah kota. Pada implementasinya, keberhasilan dapat diukur dari seberapa efektif tur ini mendorong narasi inklusif yang mewakili suara masyarakat yang beragam (Galtung, 1990; Galtung 1996).

Kerangka kerja Galtung mendorong pendekatan untuk pembangunan perdamaian, yang menunjukkan bahwa masyarakat memainkan peran aktif dalam membentuk narasi dan pengalaman mereka (Ismoyo, 2018). Dampak dapat dilihat dari kohesi komunitas dan ingatan kolektif yang memberikan wawasan tentang seberapa baik inisiatif tur kota berkontribusi pada tujuan pembangunan perdamaian yang lebih luas (Sasi, 2014; Khaswara, 2021). Dengan berfokus pada indikator-indikator ini, penyelenggara dapat memastikan bahwa upaya mereka tidak hanya mengedukasi peserta tentang sejarah kota, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun komunitas yang inklusif. Lebih jelasnya, gagasan Galtung tentang kesetaraan dan simbiosis sebagai prinsip perdamaian positif dapat diterapkan untuk menilai inklusivitas wisata sejarah kota secara kualitatif. Dengan kata lain, Tim Pengabdian berusaha menjawab pertanyaan penelitian utama, yaitu: "Narasi apa yang dibentuk dalam sejarah kota?" untuk mengidentifikasi sejauh mana identitas kota 'toleran' hadir pada dinamika kekuasaan yang ada di dalam masyarakat.

Terakhir, tahap Evaluasi dan Pembelajaran (*Reflect*), Tim Pengabdian Masyarakat mengajak peserta tur untuk merefleksikan

perjalannya lewat beberapa indikator yang sudah diatur sesuai dengan konsep *Positive Peace* oleh Galtung, yang dapat dilihat dari keberhasilan meningkatnya kolaborasi antar kelompok pasca-tur atau dengan peserta yang mengekspresikan pemahaman dan apresiasi yang lebih besar terhadap sejarah masing-masing, antara lain: (1) Apa yang didapatkan dari tur kota? (2) Bagaimana tur kota dapat membentuk identitas kota? (3) Apakah Anda merasa bahwa tur kota memberikan dampak pada dialog perdamaian dan inklusivitas? Dengan melihat keterlibatan peserta dan umpan balik tentang seberapa baik narasi yang beragam ini disajikan, menghadirkan model pembangunan perdamaian dalam mempromosikan kesetaraan dan inklusivitas. Hasil seperti itu sejalan dengan visi Galtung untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan melalui keterkaitan dan rasa saling menghormati.

Melihat tahapan yang dilakukan, maka subab ini memaparkan hasil dan pembahasan akan dibagi menjadi dua berdasarkan evaluasi dan pembelajaran sebagai temuan oleh Tim Pengabdian Masyarakat. Pertama adalah tentang 'Jejak dan Memori: Sebuah Model Pembangunan Perdamaian', lalu kedua adalah tentang rekonstruksi identitas dan representasi Kota Salatiga.



Gambar 3. Studi Banding Tim UKSW & Telusur.Kota ke RUAS Indonesia, Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 4. Studi Banding Tim UKSW & Telusur.Kota ke Lifepatch, Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

a. Jejak dan Memori: Sebuah Model Pembangunan Perdamaian

Telusur.Kota dibentuk dengan kesadaran penting bahwa Salatiga adalah kota yang memiliki nilai sejarah signifikan, baik secara lokal maupun nasional. Salah satu tantangan terbesar adalah riset tentang kota Salatiga tidak disampaikan secara menarik. Salatiga tidak hanya sekadar ‘Salah tiga, benar tujuh’ sebagai memori kolektif, tapi juga makna lebih kaya dari frasa itu. Hal ini pula yang menyebabkan ‘gamang’-nya identitas kota ini.

Dengan inisiatif kolektif Telusur.Kota, pembentukan identitas dapat dilakukan secara bottom-up untuk mengisi ceruk dalam pariwisata, sehingga kota Salatiga ibaratnya kembali pada akar identitasnya yang kuat. Penguatan identitas ini dapat menjadi branding tersendiri bagi kota, sehingga diskursus ‘Kota Toleran’ tidak terbatas pada penelitian kuantitatif saja, tapi juga kualitatif, yang disaring dari jejak dan memori kota Salatiga. Berdasarkan temuan Tim Pengabdian Masyarakat, beberapa arsip sejarah penting ditemukan dari tahun 2011 hingga 2017, terutama yang berkaitan dengan periode kolonial. Beberapa data yang didapatkan antara lain:

1. Data mengenai perusahaan transportasi pertama di Salatiga, yaitu "Esto";
2. Memori *Van Obergave* yang merupakan catatan laporan dari Walikota Belanda untuk walikota selanjutnya. Catatan ini berisi informasi tentang kekurangan dan

hal-hal yang perlu dilanjutkan oleh pemerintahan berikutnya;

3. Rehering Almanak itu ringkasan pemerintahan, yang mencakup susunan pemerintahan, perkebunan, keamanan pada masa itu dari tahun 1900 awal sampai 1940-an.
4. Keluarga kandung R.A. Kartini. Data ini memberikan wawasan tentang sejarah dan perkembangan Salatiga selama kolonial, yang menjadi dasar bagi *Telusur.Kota* dalam merancang tur sejarah dan mengakarkan identitas kota tersebut.

Dari beberapa temuan tersebut, Telusur.Kota berkoordinasi dengan Tim Pengabdian Masyarakat dan menyusun tur kota. Rancangan ini dibuat berdasarkan riset terdahulu dan penelusuran arsip sementara yang sedang berjalan. Untuk memenuhi narasi memori kolektif tentang kota Salatiga yang toleran, maka tur ini diberi judul “Salatiga dalam Satu Putaran Waktu” berisikan gambaran umum kota Salatiga pada masa kolonial. Diharapkan tur ini dapat menjadi gerbang masuk untuk menuju pada tur selanjutnya. Lokasi Tur Kota ada di Rumah Dinas Walikota, Garasi Esto, Hotel Mutiara, dan Rumah Dokter Hasmo. “Salatiga dalam Satu Putaran Waktu” adalah pengenalan kehidupan masyarakat Salatiga dari berbagai aspek, termasuk aspek pemerintahan, ekonomi, dan layanan kesehatan pada masa kolonial.

Rumah Dinas Walikota

Rumah Dinas Walikota memiliki nilai sejarah kelas A yang berkaitan dengan sejarah nasional dan internasional. Rumah ini menjadi pusat pemerintahan. Rumah Dinas Walikota ini juga menjadi rumah bagi Soekarno selaku Presiden pertama RI bertemu dengan istri keempatnya yaitu Hartini. Hartini sendiri merupakan sosok perempuan yang membuat Fatmawati enggan untuk tinggal di istana kepresidenan, karena kehadiran sosok Hartini di kehidupan Soekarno.

Selain itu, Rumah Dinas Walikota ini juga pernah menjadi tempat tinggal Arthur Rimbaud yang merupakan seorang penyair besar

Perancis yang desersi dari wajib militernya. Arthur Rimbaud merupakan sosok yang dianggap menjadi penanda zaman modern dunia sastra. Jika dilihat dari bentuk arsitekturnya, Rumah Dinas Walikota sendiri menjadi simbol kebudayaan Indis, di mana kebudayaan Indis sendiri merupakan percampuran budaya antara Jawa dan Eropa yang ada di Salatiga.

Lokasi ini tidak hanya menjadi cagar budaya yang menyimpan nilai historis, tapi juga meninggalkan jejak perpaduan antara dua kebudayaan: Jawa dan Eropa. Bangunan corak pertama dibangun sekitar tahun 1825 dan merupakan tempat mukim anggota Majelis Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB). Catatan Binnenlandsch Bestuur (kepegawaian kolonial) menyebutkan bangunan itu dialihkan menjadi rumah dinas asisten residen pada tahun 1903.

Sedangkan bangunan kedua dibangun tahun 1830. Citra esensial bangunan ini memperlihatkan bagaimana hibriditas Barat/Timur (Kolonial) terinternalisasi dalam pembangunan kota. Jejak-jejak peralihan dari tempat tinggal anggota gereja, hingga rumah dinas asisten residen Belanda (A.J Baron Quarles, J.H.J Sigal, A.H Neijs, J.H van Welly, A.L.A van Unen, dan H.F de Brune), hingga asisten residen pribumi (M.S Handjojo dan R. Mudardjo) menjadi saksi perjalanan memori keberagaman dalam cagar budaya ini.



Gambar 5. Kegiatan Tur Kota dengan Lokasi Rumah Dinas Walikota Salatiga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Bundaran Taman Safari dan Pusat Kota

Simbolisasi titik bundaran saat ini menjadi suatu penanda. Bahwasanya, perubahan wajah kota Jawa yang direpresentasikan dengan alun-alun Pancasila menjadi ke wajah khas kota-kota di Eropa atau dikenal sebagai Bundaran Tamansari. Sejarahnya, area yang terletak di area dekat bundaran Tamansari merupakan tempat didirikannya Benteng VOC yang digunakan sebagai fasilitator pertahanan dan keamanan.



Gambar 6. Kegiatan Tur Kota dengan Lokasi Bundaran Taman Sari dan Pusat Kota

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Garasi Esto

Garasi ESTO menjadi saksi sejarah sekaligus menjadi ujung tombak terhadap fasilitas perkembangan kota. ESTO merupakan suatu perusahaan transportasi umum pertama yang ada di Salatiga. ESTO sendiri tidak hanya memiliki peran sentral dalam mobilitas sosial masyarakat, namun juga membawa berbagai macam pengaruh, baik pengaruh yang berasal dari luar dan dari ke dalam Kota Salatiga.



Gambar 7. Kegiatan Tur Kota dengan Lokasi Garasi ESTO

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Hotel Mutiara

Hotel mutiara dulunya juga dikenal sebagai gedung pertemuan rakyat pada masa kolonial. Ibaratnya, lokasi ini dulu menjadi wadah bagi mereka yang terpinggirkan untuk berkumpul dan menyampaikan aspirasinya. Elemen jejak perdamaian terlihat dalam maksimalisasi ruang aman di lokasi ini. Dengan kata lain, gedung ini menjadi fasilitas bagi masyarakat yang tersingkir. Hotel Mutiara difungsikan bagi masyarakat Jawa pada periode kolonial untuk melakukan berbagai kegiatan, baik yang bersifat kebudayaan, organisasi sosial, maupun politik. Dengan jarak lokasi yang tidak terlalu jauh dari pusat kekuasaan kolonial, menunjukkan bahwa kota ini merupakan kota yang sangat dinamis.



Gambar 8 Kegiatan Tur Kota dengan Lokasi Hotel Mutiara

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Rumah Dokter Hasmo

Rumah Dokter Hasmo ini dibangun oleh dokter Frederick Bousche pada awal abad ke-20. Frederick Bousche merupakan seorang dokter berdarah campuran Jawa dan Belanda. Ia sudah membuka praktek yang ada di muka rumahnya. Dokter Bousche sendiri kerap dikenal sebagai dokter yang dermawan dan tidak membeda bedakan pasien berdasarkan ras. Dokter Bousche sendiri bahkan banyak sekali membantu masyarakat Jawa yang sudah menduduki lapisan masyarakat terbawah dalam aturan segregasi ras yang dibuat oleh pemerintah kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa aturan ketat segregasi ras tidak menjadi pembatas tindakan kemanusiaan dalam masyarakat kolonial di Salatiga. Lokasi ini mengartikulasikan bagaimana jejak perdamaian tersimpan dalam tempat bersejarah.



Gambar 9. Kegiatan Tur Kota dengan Lokasi Rumah Dokter Hasmo

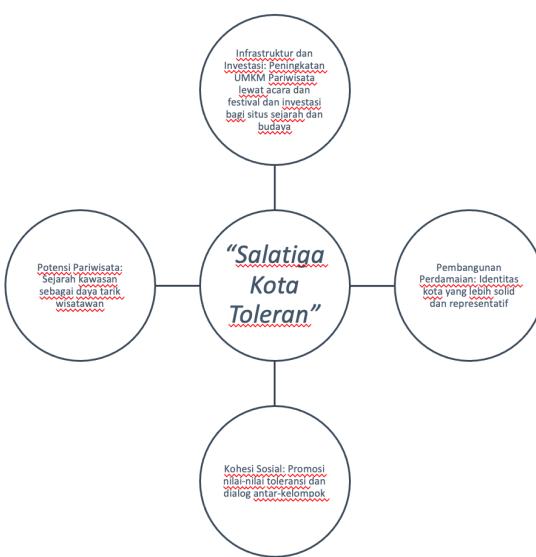
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

b. Rekonstruksi Identitas dan Representasi Kota Salatiga

Pada perdamaian positif, perlu pembahasan tentang simbiosis dan kesetaraan. Hasil temuan tentang perdamaian adalah usaha untuk menjawab narasi yang dibentuk pada sejarah Kota Salatiga, bagaimana hal itu direpetisi. Memahami kembali narasi 'Salatiga Kota Toleran', perlu untuk pertama-tama mengontekstan gambaran umum toleransi antar-agama di Kota Salatiga. Pertama-tama, perlu melihat data faktual keberagaman

beragama yang ada di kota ini. Berdasarkan data Ditjen Dukcapil Kemendagri, komposisi penduduk beragama di Kota Salatiga per 31 Desember 2023 dapat dijabarkan sebagai berikut: Islam (160,474), Protestan (30,984), Katolik (9,124), Buddha (683), Hindu (82), Kong Hu Cu (5). Dengan komposisi itu, Salatiga dipersepsiakan mampu mempertahankan ‘toleransi’ dalam masyarakat heterogen.

Dari temuan kajian pustaka, sebenarnya tidak ditemukan narasi tertulis yang mengarah bahwa sejarah Kota Salatiga sebagai Kota Toleran. Sesuai dengan paparan pada pendahuluan, pengaturan kota dari peninggalan kolonial justru memperlihatkan pembagian pemukiman berdasarkan ras dari Pasal 163 Indische Staatsegelling Wet van 2 September 1858, Ned S. 1854-2, S. 1855-2, jo. 1 baik dari Eropa, Timur Asing, dan Bumiputera (Supangkat, 2007; Winarta, 2007). Dari hasil temuan Tim Pengabdian Masyarakat, maka model yang diajukan adalah sebagai berikut.



Gambar 10. Model "Salatiga Kota Toleran" oleh Tim Pengabdian Masyarakat
(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Dari model di atas, diskusi akan mengelaborasi bagaimana masyarakat saat ini justru menghidupi narasi ‘Salatiga Kota Toleran’ dan menjunjung tinggi inklusivitas kota ini. Pamor yang justru muncul pada tahun 2021 ketika menempati peringkat pertama dari

survei versi Setara Institute. Penghargaan ini menjadi kebanggaan bagi kota yang dianggap sebagai cerminan nyata dari pilar kebangsaan Bhineka Tunggal Ika untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Rekonstruksi identitas dan representasi kota pasca survei Setara Institute menguatkan identitas kota Salatiga sebagai kota yang toleran. Hal ini disampaikan peserta tur kota yang diadakan Tim Pengabdian Masyarakat.

“Mengenai budaya Kota Salatiga, saya melihat kota ini sebagai kota yang sangat multikultural. Kita tidak bisa hanya melihat kebiasaan masyarakatnya dari sudut pandang suku tertentu saja. Salatiga adalah kota yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan justru keberagaman ini merupakan nilai tambah yang perlu kita jaga bersama. Dalam tur kota kemarin, kita lebih fokus pada aspek sejarah, namun ke depannya, saya rasa kita perlu menggali lebih dalam tentang kebudayaan Kota Salatiga. Sebagai contoh, Mas Abel sempat menjelaskan tentang peristiwa Geger Pecinan dan bagaimana orang-orang Tionghoa masuk dan menetap di Salatiga. Namun, lebih dari itu, masih banyak lagi cerita yang bisa kita gali, termasuk tentang masuknya bangsa Belanda ke kota ini dan bagaimana mereka membangun pemukiman mereka sendiri, serta interaksi antara berbagai kelompok etnis di Salatiga.” (AR, Peserta Tur, 2024).

“Sejarah memang penting, tetapi kita juga perlu mengingat bahwa di masa kini, kita sudah berada di era yang lebih inklusif dan toleran. Salatiga sekarang adalah kota yang dikenal dengan toleransi antarumat beragama dan antarbudaya, dan itu adalah sesuatu yang harus kita jaga dan kembangkan. Melalui kegiatan tur kota seperti ini, kita tidak hanya mempelajari sejarah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan kebersamaan di antara kita” (MA, Peserta Tur, 2024).

“Pendapat saya tentang kegiatan tur kota Salatiga ini sangat menarik, terutama sebagaimana yang saya sampaikan dalam kesan dan pesan saat pertemuan pertama. Saya menilai bahwa kegiatan ini sebenarnya membuka peluang yang besar, tidak hanya untuk memberikan pengetahuan baru tentang

sejarah dan nuansa kota Salatiga kepada warga masyarakat, tetapi juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang lebih besar. Hal ini bisa menjadi sarana untuk mengenalkan berbagai tempat bersejarah di Salatiga yang selama ini mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luas" (A, Peserta Tur, 2024).

Salatiga menjadi potret kota multikultural di mana berbagai pertemuan agama, budaya, dan pemikiran. Salah satu peserta menjelaskan bahwa tur kota tidak hanya terbatas pada aspek historis, tapi juga pertemuan segala perbedaan yang pasti selalu dinamis seiring berjalananya waktu. AR menjelaskan bahwa sejak 1997, ia tidak mendapatkan informasi tentang konteks kota Salatiga secara mendalam. Tur kota ini memberikan penekanan akan identitas kota yang justru 'tersembunyi' namun justru menguatkan identitas toleransinya. MA juga menekankan, toleransi menjadi hal penting untuk didukung sebagai identitas dan representasi kota Salatiga, mengingat tidak hanya soal sejarah dan budayanya di masa lalu saja, tapi juga bagaimana situasi itu dihidupi saat ini. Untuk itu, peserta melihat pentingnya identitas dan representasi kota adalah sebagai pemicu pariwisata. Pengalamannya untuk mempromosikan kota selalu terbatas pada potensi wisata yang terbatas pada alam saja. Dengan menggali nilai sejarah dan budaya lewat identitasnya, mungkin saja tidak hanya menjadi model pembangunan perdamaian, tapi juga dapat menjadi pintu masuk peningkatan pariwisata kota.

Sementara itu, untuk temuan tentang kesetaraan. Perdamaian positif hadir dalam usaha tur kota. Temuan ini didapatkan dari wawancara peserta tur yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari interaksi antar-peserta dalam setiap tempat yang dikunjungi. Menurut salah satu peserta, kegiatan tur kota ini merupakan hal yang menarik. Walking Tour dapat menjadi jembatan untuk memperlihatkan bagaimana harmoni sosial dicapai dalam potret kota. Semuanya diawali tentu dengan perkenalan. Tidak kenal, maka tak sayang.

Frasa yang disampaikan oleh peserta tur, yang menjadi awalan pembangunan perdamaian.

"Saya pribadi sangat mengapresiasi kegiatan tur kota ini. Beberapa teman saya yang saya ajak untuk mengikuti tur kota kemarin, pada awalnya tidak memiliki latar belakang sejarah atau ketertarikan khusus terhadap sejarah, namun setelah mengikuti tur, mereka menjadi lebih memahami dan menikmati cerita sejarah yang disampaikan. Bahkan setelah kegiatan tur selesai, saya membagikan pengalaman tersebut di media sosial agar lebih banyak orang, terutama yang belum mengenal sejarah Salatiga, bisa mendapatkan informasi yang bermanfaat. Hal ini juga merupakan salah satu upaya agar tur kota ini tidak hanya berhenti pada peserta yang ada, tetapi bisa menginspirasi lebih banyak orang" (M, Peserta Tur, 2024).

"Apa yang saya dapatkan dari kegiatan tur kota ini adalah pemahaman yang lebih dalam mengenai sejarah Salatiga yang ternyata jauh lebih kompleks daripada yang saya kira sebelumnya. Ke depannya, saya ingin lebih banyak berbagi pengetahuan ini dengan teman-teman saya, terutama yang berada di luar Salatiga. Pada kesempatan sebelumnya, saya sempat menulis sebuah artikel tentang Salatiga yang sudah dipublikasikan saat saya masih kuliah. Meski demikian, saya merasa publikasi mengenai Salatiga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, saya berencana untuk mulai memperkenalkan kota ini kepada murid-murid saya, yang saat ini saya ajar di sekolah. Dua minggu yang lalu, kami mengadakan kunjungan ke beberapa tempat bersejarah di Salatiga, dan murid-murid saya membuat laporan observasi berupa penulisan historiografi. Sebagian besar dari mereka bahkan belum pernah mendengar tentang historiografi sebelumnya. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bagaimana menulis karya tulis sejarah yang valid dan objektif. Beberapa karya mereka bahkan telah saya kirimkan untuk dievaluasi oleh seorang penulis sejarah di Salatiga, dan dalam waktu dekat, karya-karya tersebut akan diterbitkan dalam sebuah publikasi yang akan mengenalkan lebih banyak orang pada sejarah dan budaya Kota Salatiga" (MA, Peserta Tur, 2024).

Tidak hanya itu, struktur perdamaian pun muncul dengan hadirnya partisipasi dan

simbiosis masyarakat. Misalnya, M yang mengatakan bahwa pengalamannya dalam mengikuti tur menjadi memori baru untuk membentuk representasi kota Salatiga. Hal ini ia sampaikan di media sosial dan mendapatkan respon positif. Ia mengingkan bahwa pengalamannya itu dapat dilalui juga oleh lingkaran pertemanannya. MA juga menyambungnya dalam menginfiltasi budaya damai dalam pendidikan lewat dialog, baik secara lisan maupun tertulis. Misalnya tertulis, lewat historiografi, ia merasa sejarah menjadi kunci untuk memahami kota. Dengan menggunakan model tur kota ini, ia meneruskannya untuk mendidik siswa/i-nya untuk mengenal kota lebih jauh. Dengan mengajarkan tentang sejarah kota ini, MA menekankan pentingnya kegiatan ini bagi generasi muda menjadi agensi perubahan positif bagi masa depan kota Salatiga. Sirkel ini yang dapat membentuk budaya damai dan mengurangi prasangka antar-kelompok.

“Kegiatan tur kota ini bisa menjadi langkah awal untuk mengenalkan lebih jauh sejarah Salatiga, dan diharapkan nantinya bisa berkembang menjadi tujuan wisata yang lebih terstruktur dan menarik. Dengan promosi yang tepat, tempat-tempat bersejarah di Salatiga bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar kota, yang mungkin belum mengetahui kekayaan sejarah kota ini. Ini tentu akan membawa dampak positif, tidak hanya dalam hal pelestarian sejarah, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan UMKM dan sektor pariwisata. Secara keseluruhan, saya melihat bahwa kegiatan tur kota ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, saya yakin Salatiga bisa menjadi tujuan wisata yang menarik, sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat” (AR, Peserta Tur, 2024).

Selain itu, A menekankan untuk sebuah perdamaian, hal mendasar perlu dipenuhi, yaitu ekonomi. Keadaan damai dapat meningkatkan potensi serta peluang tidak hanya untuk sektor sejarah dan budaya, tapi dapat berpengaruh pada sektor lainnya.

Misalnya, UMKM yang bergerak di bidang jasa transportasi, oleh-oleh, hingga layanan lainnya. Oleh karena itu, identitas 'Salatiga Kota Toleran' dengan tur kota sebagai model pembangunan perlu dipertimbangkan secara serius.

Dari paparan temuan dan diskusi, Tim Pengabdian Masyarakat melihat bahwa tujuan pengabdian telah tercapai. Hal ini terlihat dari bagaimana narasi sejarah dapat menguatkan identitas kota yang lebih solid. Narasi yang kuat akan mengarah pada kohesi sosial yang terjadi dari pertemuan dialog tentang toleransi kota Salatiga. Lewat narasi inklusif, kohesi sosial yang terjadi dapat menjadi wadah promosi nilai toleransi kota yang menjadi daya tarik untuk pengembangan potensi pariwisata. Dengan kata lain, temuan dari tujuan pengabdian ini adalah peluang untuk peningkatan infrastruktur dan investasi dengan menyasar UMKM pariwisata untuk mengartikulasikan model 'Salatiga Kota Toleran' lewat *revival of history and cultural narrative* sebagai *action plan* yang dapat diejawantahkan perencanaannya oleh Dinas Arsip Kota Salatiga dengan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Salatiga.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang dijalankan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat, maka dapat dilihat bahwa pengaruh aktor non-negara terhadap penguatan identitas kota dapat dilakukan melalui interaksi budaya, terutama dalam konteks wisata sejarah kota. Masyarakat, utamanya memainkan peran penting dalam promosi warisan budaya salatiga, yang juga berdampak pada pembentukan identitas kolektif yang menjadi model pembangunan perdamaian yang berkelanjutan di Salatiga.

Inisiatif untuk memperkuat identitas Salatiga sebagai "Kota Toleran" melalui tur sejarah mencerminkan upaya strategis dalam pembangunan perdamaian berkelanjutan. Identitas kota sering kali dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dan interaksi budaya, di

mana Salatiga memiliki sejarah kompleks terkait diskriminasi sosial dan etnis yang perlu ditangani. Proyek ini berhasil mendorong partisipasi dalam kegiatan budaya yang membangun identitas kota kohesif. Para aktor non-negara membantu menciptakan sebuah platform di mana cerita dan sejarah lokal dapat dibagikan dan dirayakan, sehingga memperkuat ikatan komunal.

Pembangunan perdamaian melibatkan aktor non-negara untuk menjembatani kesenjangan dalam masyarakat. Kontribusi ini membentuk model organik yang melibatkan langkah-langkah seperti perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi, yang memungkinkan kolaborasi antara peneliti dan masyarakat. Tim Pengabdian Masyarakat melakukan diagnosis masalah dan merancang tindakan yang berfokus pada resiliensi komunitas untuk bertransformasi dari "Kota Rasial" menjadi "Kota Toleran".

Kegiatan ini mencakup studi banding dengan inisiatif lain untuk memahami pengembangan narasi identitas kota lewat pelaksanaan tur sejarah. Temuan dari proyek ini menunjukkan bahwa tur sejarah tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi tetapi juga sebagai medium untuk membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas inklusif. Singkatnya, aktor-aktor non-negara dalam kegiatan pengabdian ini meningkatkan identitas kota Salatiga melalui keterlibatan aktif dalam interaksi budaya yang mementuk identitas kota yang kohesif dan inklusif. Dengan melibatkan masyarakat dalam narasi sejarah mereka, proyek ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan rasa saling menghormati di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Hasilnya diharapkan dapat mengubah persepsi tentang Salatiga sebagai kota toleran, sekaligus memberikan model bagi inisiatif pembangunan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Salatiga. (n.d.). Data BPS Kota Salatiga. Badan Pusat Statistik. Diakses pada 29 November 2024, dari <https://salatigakota.bps.go.id/id>
- Galtung, J. (1990). Cultural violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305. <https://www.galtung-institut.de/wp-content/uploads/2015/12/Cultural-Violence-Galtung.pdf>
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. London: SAGE Publications.
- Haris, M., dkk. (2021, 26 Februari). Salatiga raih kota paling toleran se-Indonesia. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Diakses 29 November 2024, dari <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-kota-paling-toleran-se-indonesia/>
- Ismoyo, P. J. (2018). Pembangunan perdamaian lewat film dokumenter (Studi kasus: Film Ahu Parmalim karya Cicilia Maharani). *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 4(4).
- Jatayu, A. (2017). Diskriminasi rasial di kota kolonial Salatiga 1917–1942. Semarang: Sinar Hidoep.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research* (1st ed.). Singapore: Springer.
- Krisnawati, E., Afrina, U., Cleveresty, T. B., & Citraresmana, E. (2024). Penguatan interaksi budaya Sunda dan Tionghoa melalui Festival Bulan di Kota Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 240–247. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.52717>
- Nulhaqim, S. A., Fedryansyah, M., Hidayat, E. N., & Adiansah, W. (2022). Pelatihan membangun lingkungan komunitas harmoni. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 426–436. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37710>
- Sasi, G. A. (2024). Menyuap nasi, mencerna memori: Memori kolektif Hongeroedem. *Jurnal Lembaran Sejarah*, 11(2), 190–201.
- Sidik, F. F. (2019). Mengkaji ulang Salatiga sebagai kota toleransi: Masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan. *Al-Qalam*, 25(3), 457–466.
- Supangkat, E. (2007). *Salatiga: Sketsa Kota Lama*. Salatiga: Griya Media.
- Winarta, F. H. (2007). *Jalan panjang menjadi WNI: Catatan pengalaman dan tinjauan kritis*. Jakarta: Kompas.